

URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD); SEKARANG DAN MASA DEPAN

Sumiyati¹

Abstract

The notion that education can be only begun after the age of primary school, it is not true. Even education is started to childhood, actually it has been already too late. To remember the importance of childhood were often termed the golden age, then it is needed an education or an agency can help to grow and develop all the potential of a child. Namely, an institute for early childhood education that can facilitate needs is needed by the child needs to optimize their potential by using good methods. In addition, it is also needed of thinkers who are able to create an Early Childhood Education institution in the future with good quality, and using Quality integrated Management (MMT) / Total Quality Management (TQM).

Keywords: *Education, Intelligence, Early Age*

A. Pendahuluan

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati dan berfikir positif mengenai diri sendiri. Singkat cerita, orang tua ingin anak mereka bahagia.² Dengan adanya harapan-harapan para orang tua tersebut, maka hendaknya pola pengasuhan dan pendidikan anak, terutama pendidikan anak usia dini, menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat pada usia inilah anak memiliki kemampuan penyerapan otak yang luar biasa. Dan kemampuan ini tidak akan terulang di usia selanjutnya. Menurut

¹ Adalah alumni mahasiswi Pascasarjana program studi Pendidikan guru raudlatul Atfal UIN Yogyakarta

² Jacob Azerrad, *Membangun Masa Depan Anak Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif* (Jakarta: Nuansa Nusamedia, 2005), hlm. 13

hasil penelitian di bidang neurologi (*Osborn, White dan Bloom*), pada usia empat tahun pertama, separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk.³ Artinya, kalau pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Ditambah lagi dengan hadirnya teori baru tentang *Multiple Intelligences* yang mengingatkan kita bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi kecerdasan. Potensi kecerdasan yang dimilikinya tersebut, akan semakin berkembang secara optimal, apabila dikembangkan sejak dini, melalui layanan-layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Seorang anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada usia awal kelahirannya, yaitu saat anak berusia 0-6 tahun. ini adalah masa di mana orangtua kandunglah yang berkewajiban memberikan layanan dan pengasuhan terhadap anak tersebut, agar masa pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan maksimal dan tidak terhambat. Dengan munculnya berbagai layanan Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat “PAUD”) yang ada sekarang ini, hendaknya tidak sekedar ikut-ikutan mendirikan, tetapi alangkah lebih baiknya apabila sebagai pendiri juga perlu memperhatikan hasil didikannya. Untuk itu diperlukan suatu wadah atau lembaga PAUD yang memahami atau mengetahui tentang seluk beluk pendidikan anak usia dini, baik dari aspek pengajaran, kompetensi para pengajarnya, juga pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini. PAUD sangat diperlukan, untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak. PAUD hendaknya dapat diartikan secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. PAUD yang berlangsung di mana saja dan kapan saja, seperti interaksi yang terjadi dalam keluarga, dengan teman sebaya dan dari hubungan dari orang-orang yang memiliki hubungan

³ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak U'sia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), hlm. 9

kedekatan dengan anak. Pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar, namun proses belajar yang bersifat bermakna, sehingga anak terlibat secara aktif dalam pengamatan, pemahaman hingga mencapai tahap penghayatan sesuatu yang dipelajarinya.⁴

Untuk itu, tulisan ini akan penulis batasi pada pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini?, kenapa perlu diberikan pendidikan anak usia dini?, bagaimana kompetensi seorang guru PAUD?, dan bagaimana hendaknya PAUD di masa depan ? Dengan tidak melupakan peran metode pendidikan yang diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu melalui kegiatan Bermain, Cerita dan Menyanyi, yang merupakan pendekatan paling efektif untuk anak usia dini.

B. Pengertian dan Arti Penting Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagaimana tersebut dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan yang di maksud antara lain mencakup aspek moral agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni, yang mana aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, yang dapat dirangsang secara seimbang sehingga anak dapat tumbuh secara optimal. PAUD juga dapat diartikan sebagai pendidikan pra sekolah, yaitu pendidikan di mana anak belum memasuki pendidikan formal. PAUD diterapkan pada anak usia hingga 6 tahun, di mana rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya,

⁴ Widarmi D Wijana, dkk., *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hlm. 3 dan 17

pengembangan potensi yang tidak serius, asal-asalan, akan berakibat potensi anak yang sebenarnya.

Pendidikan di usia dini, sangat penting untuk diperhatikan, karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai *stimulans* terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu, PAUD, dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (*stimulasi*) dari lingkungan terdekat, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan segala kemampuan atau potensi-potensi kecerdasan yang telah dimiliki oleh masing-masing anak. *Stimulasi* ini harus selalu diberikan dengan baik, agar anak dapat menerimanya.

Ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi seorang anak, sehingga ibu bisa diibaratkan bebas mencetak anaknya untuk menjadi apa saja yang diinginkan. Ibu bisa menjadikan anaknya sebagai seorang yang terpelajar, mempunyai akhlak yang mulia, kepribadian utuh dan sebagainya, maka ibulah yang pertama-tama dituntut memiliki sifat-sifat tersebut. Sehingga tanpa disadari anak akan mengikuti ibunya dalam berbagai tingkah laku dan tutur bahasanya. Ibu yang sering mengucapkan kata-kata tidak baik misalnya, secara

otomatis anakpun akan meniru mengucapkan kata-kata tersebut seperti yang diucapkan oleh ibunya.⁵

PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia (selanjutnya disingkat “SDM”). Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan PAUD. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD telah ditempatkan sejajar atau sebanding dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan PAUD di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia (Direktorat PAUD, 2004).

PAUD berkaitan dengan asas pendidikan partisipatif, di mana pendidikan diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang *sistemik*, terbuka dan multi makna. Paradigma baru PAUD, lebih merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan berdasarkan prinsip memberi ketauladanan, dorongan dan tentunya dilakukan dengan prinsip otonomi, transparansi dan akuntabilitas publik. PAUD dalam konsep pembinaan dan pengembangan anak dihubungkan pembentukan karakter manusia seutuhnya. PAUD sangat esensial bagi kelangsungan bangsa, penting dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. PAUD sebagai strategi pembangunan SDM harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini, pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (*the golden ages*).

Masyarakat yang menjadi lingkungan anak menjalani aktivitas sosialnya mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi baik buruknya proses pendidikan, karena anak satu bagian yang tidak

⁵ Nasrudin Baidan, *Tafsir bi Ra'yi Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 85

terpisahkan dari masyarakat. Interaksi dalam lingkungan ini sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun biologis. Oleh sebab itu masalah-masalah yang akan dihadapi anak ketika berinteraksi dalam masyarakat harus dipahami agar kita dapat mengupayakan solusinya. Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yang mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama serta interaksi mereka diatur dengan aturan yang sama, tatkala masing-masing memandang betapa pentingnya menjaga suasana kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi maka semua orang akan sepakat memandang mana perkara-perkara yang akan membawa pengaruh positif dan mana yang membawa pengaruh negatif bagi pendidikan generasi. Sedapat mungkin perkara negatif yang akan menjerumuskan anak akan dicegah bersama. Disinilah peran masyarakat sebagai kontrol sosial untuk terwujudnya generasi-generasi muda sebagai tunas bangsa yang ideal.

C. Kompetensi Guru PAUD

Seorang guru PAUD, dipersyaratkan memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip perkembangan anak, yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Ia juga harus mengetahui perbedaan individual anak asuhnya karena tidak ada dua anak yang sama walaupun berada pada tahap perkembangan yang sama. Perbedaan individual mencakup aspek gender, temperamen, minat, gaya belajar, pengalaman hidup, budaya, dan juga kemungkinan kelainan atau kekhususan yang dimiliki. Wawasan ini akan memandu guru dalam melaksanakan tugas untuk mengembangkan potensi setiap anak usia dini secara optimal dalam bentuk pengasuhan dan pembimbingan. Wawasan tentang peta perkembangan secara menyeluruh membantu guru untuk menemukan alasan mengapa perilaku anak seperti itu dan memprediksi apa yang akan terjadi dengan anak-anak tersebut.⁶

⁶ Direktorat ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*

Masih menurut Naskah Akademik PG-PAUD, Sebagaimana telah dipaparkan di atas, kompetensi akademik dan kompetensi profesional seorang guru merupakan dua aspek yang terintegrasi, sehingga pembentukannya tidak dapat dipisahkan. Sehubungan dengan itu, maka sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD meliputi kemampuan: *pertama*, mengenal anak secara mendalam, *kedua*, menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak, *ketiga*, menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuhkembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang meliputi kemampuan: merancang kegiatan yang memicu perkembangan anak, mengimplementasikan kegiatan yang memicu perkembangan anak, menilai proses dan hasil kegiatan yang memicu perkembangan peserta anak, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan yang memicu perkembangan anak, dan *keempat*, mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD seperti yang sudah diuraikan di atas, dapat dijabarkan kompetensi akademik guru PAUD sebagai berikut:

1. Mengetahui peserta didik secara mendalam meliputi: (a) perkembangan fisik, (b) perkembangan kognitif, (c) perkembangan bahasa, (d) perkembangan emosional dan (e) perkembangan sosial.
2. Mengetahui teori perkembangan anak, meliputi fisik dan psikologis.
3. Mampu menyelenggarakan permainan yang memicu perkembangan peserta didik, yang mencakup: (a) menguasai konsep dasar PAUD dan dasar-dasar ilmu terkait, (b) merancang permainan yang memicu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosional dan sosial yang mengedepankan

(PG-PAUD) dan Rambu-rambu Penyelenggaraan Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Program S-1 PG-PAUD), (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, 2007), hlm. 8

kebebasan memilih, kreativitas serta penumbuhan karakter, (c) mampu menemukan dan membuat berbagai sarana permainan yang sederhana dan/atau mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, namun berpotensi berdampak mendidik, (d) mengimplementasikan permainan yang memicu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosional dan sosial yang mengedepankan kebebasan memilih, kreativitas serta penumbuhan karakter, (e) mampu melakukan asesmen perkembangan peserta didik yang mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, emosional dan sosial, termasuk perkembangan kepribadian dan (f) mampu menggunakan hasil asesmen terhadap perkembangan peserta didik, untuk meningkatkan kualitas berbagai aktivitas pengembangan secara berkelanjutan.

4. Mampu dan memiliki kebiasaan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan yang meliputi: (a) mampu melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik, (b) mampu berbagi pengalaman dengan sesama pendidik PAUD, baik secara informal maupun melalui berbagai acara temu karya dan (c) mampu memperluas wawasan melalui penjelajahan berbagai sumber informasi yang relevan termasuk dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
5. Mampu memanfaatkan TIK dalam penyelenggaraan kegiatan bermain sambil belajar.
6. Mampu untuk melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Selain mempunyai kompetensi secara akademik, guru PAUD juga diharapkan memiliki kompetensi profesional sebagai guru PAUD. Kompetensi profesional adalah kemampuan menerapkan kompetensi akademik dalam situasi otentik di Kelompok Bermain/TPA dan TK/RA. Kemampuan ini dicerminkan antara lain dalam menyesuaikan rancangan permainan sesuai dengan situasi yang

dihadapi (keputusan situasional) atau melakukan berbagai perubahan dalam penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan situasi yang berkembang (mengambil keputusan transaksional).

Dengan berbekal penguasaan kompetensi akademik yang ditempuh dalam program pendidikan guru prajabatan terintegrasi dengan beban studi minimum 144 sks, kompetensi profesional guru PAUD dikembangkan melalui program pengalaman lapangan di KB/TPA, di TK/RA, atau di KB/TPA dan TK/RA sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Selama proses pengalaman lapangan tersebut, para calon guru PAUD menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasainya dalam konteks yang otentik di KB/TPA dan TK/RA untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sekitar 1 semester dengan bobot sekitar 18 sks. Bagi mahasiswa yang memilih dua konsentrasi (KB/TPA dan TK/RA) bobot sks PPL menjadi sekitar 36 sks yang ditempuh dalam waktu sekitar dua semester. Pengalaman lapangan dilakukan di KB/TPA atau di TK/RA yang memenuhi syarat. Keberhasilan pelaksanaan ini memberi hak kepada lulusan S1 Pendidikan Guru-PAUD, untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui uji kompetensi terlebih dahulu.

Selain hal-hal tersebut di atas, maka pendidik PAUD harus dapat menjadi guru yang baik. John Milthon Gregory merupakan penulis buku yang terkenal tentang *Tujuh Hukum Mengajar*. Inilah beberapa petunjuk yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru yang baik:

1. Persiapkan bahan pelajaran dengan mempelajarinya berulang-ulang. Jangan mengandalkan bahwa kita sudah pernah mempelajarinya karena apa yang kita ketahui dahulu pasti sebagian sudah terhapus dari ingatan kita.
2. Carilah urutan yang logis dari tiap bagian dalam pelajaran yang dipersiapkan tersebut. Setiap pelajaran selalu berangkat dari pengertian-pengertian dasar yang sederhana, baru kemudian dilanjutkan pada tingkat pengertian yang tinggi.

Pelajarilah urutan yang logis dari pelajaran yang dipersiapkan tersebut, sampai terwujud suatu pengertian yang dapat diuraikan oleh guru dengan kata-katanya sendiri, sehingga lebih paham.

3. Carilah analogi atau ilustrasi untuk mempermudah penjelasan fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang sulit dimengerti oleh siswa. Khususnya prinsip-prinsip abstrak, haruslah sedapat mungkin digambarkan dengan sejasas mungkin.
4. Carilah hubungan antara apa yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari siswa. Hubungan-hubungan inilah yang akan menentukan nilai praktis penerapan dari pelajaran itu, sehingga mudah diterima oleh anak-anak didik.
5. Gunakan sebanyak mungkin sumber referensi berupa buku-buku atau bahan-bahan yang sesuai, tetapi pahami dahulu sebaik-baiknya sebelum menyampaikan kepada siswa, supaya tidak terjadi kesalahan penyampaiannya.
6. Harap diingat bahwa lebih baik mengerti sedikit, tetapi benar-benar mantap daripada mengetahui banyak, tetapi kurang mendalam.
7. Sediakan waktu yang khusus untuk mempersiapkan tiap pelajaran sebelum berdiri di depan kelas. Dengan persiapan matang, kita akan semakin menguasai pengetahuan dan gambaran apa yang diajarkan akan semakin jelas. (Sumber: John Milthon Gregory. Tujuh Hukum Mengajar).

Menjadi guru pada PAUD adalah cita-cita yang mulia. Selain harus mendapatkan atau mempunyai dasar-dasar pendidikan anak yang mumpuni. Menjadi pendidik anak usia dini tidak semudah yang kebanyakan orang bayangkan. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan untuk anak-anak akan sangat terekam dengan sangat baik. Sehingga guru harus benar-benar menguasai materi dan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Nilai kesabaran yang dimilikipun harus semakin digali dan diasah dengan baik. Karena anak akan merasa nyaman dan menganggap pendidiknya adalah benar-benar orang yang nyaman

untuknya. Jangan sampai terjadi, bahwa anak merasa takut dan tidak nyaman, dengan pengasuh atau pendidiknya. Di samping itu, apa yang disampaikan atau diajarkan kepada anak, akan mudah dimengerti dan dipahami anak, apabila anak telah mempunyai kedekatan dengan pengasuh atau pendidik, baik secara fisik, maupun secara psikologis.

D. Beberapa Metode Pembelajaran PAUD

1. Belajar Melalui Kegiatan Bermain

Anak-anak harus mempunyai kesempatan yang leluasa untuk bermain dan berkreasi yang harus diarahkan untuk tujuan pendidikan, masyarakat dan penguasa yang berwenang harus berusaha meningkatkan pelaksanaan hak ini.⁷ Kehidupan bermain adalah kehidupan anak-anak, karena melalui kegiatan bermain anak-anak meniru aktivitas yang dilakukan orang dewasa. Bermain adalah awal dari timbulnya kreativitas. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya, juga kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara baru. Dengan demikian, suasana bermain memungkinkan individu berpikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal. Hal ini memungkinkan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan motorik dan mengenali nilai-nilai sosial yang dianut oleh lingkungannya.

Oleh karena itu nilai-nilai sosial anak bisa ditanamkan sedini mungkin lewat kegiatan bermain. Orang tua dan guru dapat berperan aktif menciptakan suasana bermain melalui sikap menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu, menerima anak sebagaimana adanya, memberikan kebebasan kepada anak, serta menjauhi sikap otoriter dalam memupuk bakat dan minat anak untuk berprestasi dan berkreasi secara aktual. Dalam praktik kehidupan

⁷ Endang Sumiarni dan Chandra Halim, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Hukum Keluarga*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2000), hlm. 12

sehari-hari sering kita lihat atau kita temui pemasangan kreativitas dan jiwa sosial anak, yang dilakukan oleh orang tua baik secara sengaja maupun tidak, juga perlakuan orangtua yang cenderung otoriter. Dengan dalih demi kepentingan anak, terkadang anak tidak diijinkan untuk bermain.

Melalui permainan yang dialaminya sedikit demi sedikit anak belajar memahami dan mengerti orang lain. Kegiatan bermain dapat memberikan dampak positif pada kematangan anak dilihat dari sisi sosial dan kemampuannya dalam menyeimbangkan emosi. Tanpa bermain seorang anak akan menjadi anak yang egois, senang menguasai orang lain, memiliki pikiran yang sempit dan tidak akan disenangi oleh orang lain. Kegiatan bermain bersama teman merupakan sarana anak untuk bersosialisasi serta berbaur dengan orang lain. Dengan permainan kooperatif anak belajar pembagian tugas dan pembagian peran di antara teman-teman yang terlibat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, dengan cara membangun rumah-rumahan bersama, menyusun balok-balok hingga membentuk sebuah bangunan, mengekspresikan bahasa cinta-kasih kepada temannya, bernyanyi bersama dan lain sebagainya. Dengan permainan kooperatif seperti ini, niscaya benih-benih kebersamaan atas nasib orang lain akan tumbuh dalam jiwanya sehingga membentuk karakter positif di masa mendatang.⁸

Melalui aktivitas bermain pula seorang anak diharapkan dapat belajar perilaku sosial yang terpuji. Bersama teman-teman bermainnya anak memperoleh kesempatan untuk memperluas wilayah hubungannya bersama orang-orang asing, ia dapat belajar mengatasi masalah melalui interaksinya dengan orang lain. Maka dengan bermain anak mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi dan berdialog dengan orang lain. Bermain sosial merupakan media anak untuk belajar budaya setempat, peran-peran sosial dan jenis kelamin yang berlangsung di masyarakat. Misalnya: bermain peran pura-pura

⁸ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta:Gramedia), 2007, hlm. 23

sebagai ibu, ayah, dokter dan lain-lain. Aktifitas bermain anak secara tidak langsung dapat memberikan pelajaran tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral yang dianut oleh masyarakatnya.⁹

Bermain memberikan dampak yang sangat positif bagi anak-anak, sehingga anak dapat belajar menerima orang lain, mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain, mengembangkan keterampilan yang perlu untuk menjadi anggota yang kooperatif dan partisipatif pada masyarakat demokrasi. Bergaul merupakan kontradiksi. Untuk menerima orang lain, anak-anak terlebih dahulu harus mendapat penerimaan diri mereka sendiri. Untuk membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain, mereka terlebih dahulu harus tahu kasih sayang. Hanya dengan begitu mereka mampu melepas sedikit dari individualitas mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang perlu untuk berpartisipasi dalam demokrasi kecil pada ruang kelas dan kebudayaan tempat mereka hidup.¹⁰ Untuk itu bermain merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang dapat dilakukan anak untuk bergaul dengan temannya.

Rubin, Fein, Vandenberg dan Smilansky mengemukakan bahwa untuk membangun rasa sosial anak dapat dilaksanakan dengan cara bermain sosial (*social play*). Dengan kegiatan bermain sosial, anak dapat berinteraksi secara langsung dengan orang lain di sekitarnya, anak dapat belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian lambat laun sifat egosentrisme anak akan berkurang.¹¹ Hal ini juga dikarenakan setiap anak membawa tingkat pemahaman dan keterampilan bergaul yang berbeda-beda. Maka sosialisasi, proses yang mengubah anak dari individu ke pribadi sosial, berlangsung terus menerus. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk selalu menstimulasi dan mengarahkan perkembangan sosial anak. Pengalaman kebersamaan anak dengan

⁹ Andang Ismail, *Educatin Games*, (Yogyakarta: Pro-U Media), 2009, hlm. 81

¹⁰ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 173

¹¹ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain Mainan ...*, hlm. 32

orang tua merupakan dasar untuk kegiatan bermain di kemudian hari. Anak yang mempunyai hubungan yang baik dengan orang tuanya akan lebih mudah bermain bersama dengan orang lain. Biasakan pula anak bersama-sama dengan orang yang baru, dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Hubungan sosial anak akan berkembang melalui interaksi dengan keluarga maupun dengan temannya. Semakin sering seorang anak berinteraksi dengan orang lain, maka semakin meningkat pula keterampilan anak dalam membina hubungan bersama-sama dengan orang lain.

Dengan demikian, maka seorang guru, utamanya guru-guru pada lembaga PAUD, dituntut untuk dapat mengenal anak secara mendalam, menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak, menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang meliputi kemampuan untuk merancang kegiatan yang memicu perkembangan anak, mengimplementasikan kegiatan yang memicu perkembangan anak, menilai proses dan hasil kegiatan yang memicu perkembangan anak, melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan anak serta mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.¹² Selain guru di sekolah, keluarga di rumah atau orang tua sudah seharusnya juga dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain. Tidak hanya diberikan nasihat-nasihat untuk belajar dan terus belajar. Keluarga yang harmonis akan memberikan kesempatan bermain untuk anak, hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak, seringkali kita temui perlakuan kasar orang tua ketika anak melakukan kesalahan, nyaris tidak ada kelembutan dan kasih sayang, terlebih pada saat kondisi orang tua sangat lelah, sedang anak dalam keadaan rewel, sikap kasar orang tua akan mudah muncul dalam kondisi ini. Sikap kasar yang dilakukan orang tua tersebut dapat berdampak negatif pada anak, hal ini membawa dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak,

¹² Direktorat ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Pendidikan...*, hlm. 13

misalnya anak menjadi penakut, atau bahkan trauma. Bisa jadi kelak anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik wajib memiliki sifat lemah lembut tanpa mengabaikan ketegasan. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak, oleh karena itu orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang, akan menyebabkan dirinya suka bersikap kasar.

Untuk itu, sebagai orang tua tetap harus menyadari tentang perkembangan kejiwaan anak-anak. Memberikan pengertian kepada anakpun harus melalui cara-cara yang lemah lembut dan dapat diterima oleh akal si anak, tentu saja akan sangat berbeda dengan memberi pengertian kepada orang yang telah dewasa, yang tidak perlu melalui kegiatan-kegiatan bermain. Seorang anak memerlukan kasih sayang dan pengertian untuk proses perkembangannya, sehingga sudah sewajarnya anak dibesarkan dalam pengawasan dan perhatian orangtuanya, sehingga seorang anak yang masih kecil sebaiknya tidak dipisahkan dari ibunya kecuali dalam keadaan yang mengharuskan harus dipisah. Negara dalam pengertian pejabat ataupun pemerintah wajib menanggung anak-anak yang tidak mempunyai keluarga. Seorang anak harus menikmati perlindungan yang khusus, harus diberi kesempatan luas dan kesempatan baik, oleh hukum atau dengan cara lain agar ia dapat tumbuh dan berkembang baik rohani, budi pekerti, kecerdasan, sosial dan emosional dengan cara yang sehat dan wajar dalam suasana kemerdekaan dalam menjalankan hukum sehingga kepentingan pokok seorang anak dapat didahulukan dan memang tidak seharusnya diabaikan.

2. Belajar Melalui Kegiatan Cerita

Banyak orang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang secara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Perbedaan pendapat tentang arti belajar ini disebabkan karena adanya kenyataan,

bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh kebanyakan orang dapat disepakati sebagai perbuatan belajar, misalnya menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan perbendaharaan kata, mengumpulkan fakta-fakta, menghafal lagu, menghitung, mengerjakan soal, bahkan menggambar. Tidak ketinggalan pula dengan cerita, bercerita atau mendengarkan

Cerita merupakan bagian dari kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh anak-anak berusia dini. Dengan mendengarkan cerita atau kisah, anak akan belajar banyak hal. Belajar akan keesaan Allah, belajar hidup bertanggung rasa, belajar bagaimana menjadi anak yang soleh, menyayangi teman, belajar memahami keberadaan orang lain, patuh pada orang tua dan masih banyak yang lain.

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral, agama, atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Untuk itu pendidikan dengan menggunakan metode cerita, sangat diperlukan. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun, mereka mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara absolut mulai dianggap relatif. Orang tua diharapkan mampu menjelaskannya, memberi pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.¹³ Dalam penanaman akidah, anak sudah dikenalkan dengan konsep pahala dan dosa. Bila membicarakan tentang pahala, maka segera negosiasikan dengan surga dan sesuatu yang indah. Jika berbicara tentang dosa, asosiasikan mereka tertuju pada neraka. Begitu melekat konsep ini dalam pikiran mereka, sehingga timbul pertentangan dalam diri mereka jika melihat

¹³ Fuaduddin TM., *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, 1999), hlm. 34

orang lain melakukan perbuatan yang tidak seyakinya dilakukan.¹⁴ Sehingga dengan berceritalah orang tua dapat mengisahkan kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang dapat diteladani oleh sang anak.

Nasehat-nasehat dalam bentuk kisah Rasul, sahabat, orang-orang yang beriman maupun yang durhaka kepada Allah, cukup baik dan sering lebih berkesan. Contoh, bagaimana hubungan Nabi Nuh dengan anaknya, Nabi Ibrahim dengan bapaknya dan sebagainya. Demikian pula cerita-cerita yang lain tentang kepahlawanan, kejujuran dan keberanian. Beberapa hadis Rasul saw. menceritakan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang mengandung i'tibar atau pesan-pesan moral, seperti kisah kejujuran dan rasa terimakasih kepada Allah, kisah orang yang teguh memegang janji, atau kisah Siti Hajar dan Ismail.¹⁵ Anak sangat terpengaruh dengan cerita, para Nabi mengajar umatnya dengan *parable* atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti al-'Attar, Rumi, Sa'di, mengajarkan tentang kearifan dengan cerita.¹⁶ Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat pula dilakukan dengan cerita, selain dilakukan melalui contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan dalam hubungan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi contoh bagi anak-anak, mengingat anak-anak adalah pribadi yang mudah belajar hal-hal baru. Wasiat Luqmanul Hakim mengajarkan tentang syukur kepada Allah, menanamkan ketauhidan, berterima kasih kepada orang tua, bersikap baik terhadap orang tua meskipun orang tua kafir, kewajiban menunaikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan anjuran untuk bersabar dalam melakukan kebaikan serta larangan menyombongkan diri. Wasiat itu terangkum dalam pendidikan aqidah, pendidikan akhlaq dan pendidikan ibadah. Pendidikan ini harus diberikan kepada anak sejak usia dini dan di mulai dari lingkungan pendidikan keluarga.

¹⁴Ach. Saifullah, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak: Menujudkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brillan Berhati Gemilang*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2005), hlm. 195

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 66

Karena hal ini akan menjadi fondasi dan landasan kepribadian dan hidup anak-anak kelak.

Rasa syukur dapat dikisahkan dengan sahabat Rasulullah yang bernama Sa'labah. Sa'labah adalah sahabat Rasul yang sangat miskin. Dia selalu melaksanakan salat berjamaah lima waktu di masjid, bersama-sama dengan Rasulullah dan para sahabat Rasul yang lain. Sehabis salat berjamaah, Sa'labah selalu pulang dengan terburu-buru. Hingga suatu hari Rasulullah bertanya kepada Sa'labah, kenapa dia selalu pulang dengan terburu-buru. Sa'labah menjawab bahwa dia hanya memiliki selembar sarung, yang dipakai bergantian dengan istrinya. Sa'labah harus cepat-cepat pulang se usai berjamaah salat, karena di rumah istrinya menunggu sarung yang dipakai salat oleh Sa'labah untuk kemudian ganti dipakainya untuk salat di rumah. Sa'labahpun meminta Rasulullah untuk mendoakannya, supaya dia diberikan rejeki, sehingga tidak bergantian sarung lagi dengan istrinya dan dapat dengan khusuk dalam melakukan ibadah salat berjamaahnya di masjid. Rasulullah menyuruh Sa'labah untuk bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Setiap bertemu dengan Rasulullah Sa'labah selalu meminta didoakan supaya kaya. Sampai ketiga kalinya Rasulullah akhirnya mengabdikan permintaan Sa'labah, supaya Allah memberikan rezeki kepadanya.

Akhirnya Sa'labah diberi seekor domba oleh Rasulullah. Dan domba-domba itu semakin berkembang biak dan beranak-pinak. Sa'labahpun dengan cepat menjadi orang yang kaya raya. Setelah menjadi kaya raya bukannya Sa'labah bertambah syukurnya kepada Allah, ternyata Sa'labah lupa, dia jarang ke masjid untuk salat berjamaah, akhirnya tidak pernah datang karena sibuk mengurus domba-dombanya. Akhirnya Allah mengambil kembali rezeki yang diberikanNya kepada Sa'labah. Cerita ini menarik untuk disampaikan kepada anak-anak, cerita ini mengajarkan tentang rasa syukur dan rejeki yang diterima oleh manusia.

3. Belajar Melalui Kegiatan Menyanyi

Selain belajar melalui kegiatan bermain dan cerita, kegiatan menyanyi juga boleh dilakukan sebagai metode dalam pembelajaran pada PAUD. Alangkah baiknya apabila lagu dinyanyikan dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan lirik lagu yang tertulis, misal saat mengucap lirik permisi anak melakukan gerakan meminta izin untuk lewat dengan membungkukkan badan sedikit, juga ketika lirik meminta maaf anak memperagakan gerakan meminta maaf, dan sebagainya. Hal ini dilakukan supaya anak dapat mengingat pesan dalam lirik lagu tersebut dengan baik. Lirik lagu di atas secara tidak langsung mengajarkan pada anak tentang Ilmu Pengetahuan Sosial kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain.

Lagu menjadi sangat efektif apabila diajarkan pada anak-anak usia dini, karena mereka dapat belajar tentang nilai-nilai sosial ini, tanpa melalui tahapan-tahapan pengertian yang rumit. Mereka dengan sangat senang menyanyikan lagu tersebut. Anak-anak mudah menghafal liriknya. Sehingga guru maupun orang tua hanya bertugas untuk menjelaskan dengan sesederhana mungkin dan dapat secara langsung disertai dengan contoh-contoh yang bersifat nyata. Sehingga akan menjadi sangat realistis bagi anak-anak. Banyak aspek yang dapat dikembangkan dengan menyanyi.

Menyanyi dapat mengasah kecerdasan musikal anak, karena dengan menyanyi, anak mulai belajar tentang irama, nada-nada sederhana, juga tempo suatu lagu yang dinyanyikan. Menyanyi juga dapat mengasah kecerdasan emosi anak, dengan lirik-lirik yang mengandung pembelajaran dan menggugah seperti lagu-lagu kemerdekaan, anak

akan belajar mengasah emosinya, misal lagu ”maju tak gentar”, secara tidak langsung anak akan memahami betapa hebatnya para pemuda zaman dahulu yang tidak pernah gentar, mereka tidak pernah takut sedikitpun terhadap para penjajah. Mereka mempunyai sifat patriotisme yang tinggi. Terus maju melawan penjajahan, meskipun nyawa adalah taruhannya. Dengan demikian emosi anak akan tergali dan membangun sifat nasionalisme pada anak sejak dini.

Selain itu, menyanyi juga dapat membawa keriangannya pada anak-anak. Hati yang sedih dapat terhibur dengan bernyanyi. Bernyanyi mengajak anak bergembira, untuk itu, orang tua atau pendidik hendaknya dapat selektif dalam memilih lagu yang akan diajarkan pada anak-anak. Yakni lagu-lagu yang memberikan pendidikan.

E. PAUD di Masa Depan

Di dalam Q.S al-Tahrim (66): 6 dijelaskan bahwa orang tua, terutama seorang ayah, berkewajiban untuk menjaga diri dan keluarganya termasuk istri dan anak-anaknya, supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang maksiat dan menjerumuskan. Sehingga salah satu cara untuk menjaga anak tersebut adalah memberikan layanan pendidikan yang tepat untuk anak-anaknya. Namun sebagian orang tua belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberikan kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuhkembangkan potensi yang ada di masa peka.¹⁷

Orang tua betapapun hebatnya, selalu memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus dimengerti dan diterima oleh sang anak. Demikian pula sebaliknya, tidak ada manusia yang sempurna. Adanya

¹⁷ Widarmi D Wijana, dkk., *Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 1 dan 7

keterbatasan itu tidak menjadikan seseorang menjadi kerdil dan tidak berkembang. Hal ini justru menjadi tantangan bagi kedua belah pihak untuk terus mengembangkan diri dengan saling memberi dan menerima. Keterbatasan-keterbatasan itu harus diatasi dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan lain yang masih tersembunyi.¹⁸ Dengan demikian diperlukan orang lain atau lembaga-lembaga pendidikan tertentu, untuk dapat membantu para orang tua, ketika harus mendidik anak-anak mereka karena keterbatasannya tersebut.

Salah satu hak anak adalah memperoleh pendidikan yang baik, meliputi akhlak, peningkatan kecerdasan, dan keterampilan. Anak yang kuat, cerdas dan terampil akan dapat menjadi penggerak masyarakat. Anak yang lemah fisiknya, lemah mentalnya akan menjadi beban keluarga dan masyarakat, dan salah satu faktor berhasil dan tidaknya seorang anak kelak adalah dari unsur pendidikan yang ia terima. Sebagai contoh akibat pendidikan kita di rumah, terkadang anak mempunyai rasa takut terhadap sesuatu, baik itu terlihat nyata atau tidak, seperti takut terhadap kucing, takut berenang, takut terhadap orang yang baru dikenalnya, maupun terhadap sesuatu yang disebut hantu. Kita sebagai orang tua sering tidak menyadari darimana atau karena apa anak kita menjadi takut terhadap sesuatu. Ketika anak bertemu sesuatu yang asing atau disapa oleh seseorang yang dianggap asing, maka anak akan segera memalingkan wajahnya dan kemudian akan menutup kedua mata atau wajahnya dengan kedua belah tangannya. Selain faktor genetik, lingkungan keluarga yaitu pengasuhan orang tua juga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk rasa takut pada anak. Sehingga anak tidak mudah minder atau *over action*.¹⁹ Perasaan takut yang dialami seorang anak sebenarnya muncul atau terjadi karena orang tua memperlihatkan rasa takut atau rasa lemahnya terhadap sesuatu. Seorang ibu yang memperlihatkan reaksi berlebihan ketika melihat kecoa bisa diterjemahkan anak

¹⁸ Leila Ch Budiman, *Menjadi Orangtua Idaman*, (Jakarta: Kompas, 1999), hlm. viii

¹⁹ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 87

sebagai kelemahan, begitu juga dengan kebiasaan anak tidur dengan lampu terang benderang, bisa mempengaruhi anak untuk takut terhadap kegelapan. Sehingga lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana anak mulai memberikan penilaian-penilaian tertentu, terhadap sesuatu yang dilihat.

Lingkungan pendidikan yang ditempuh anak juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terkadang masih kita jumpai beberapa kejadian guru memukul muridnya, soal pukulan itu mungkin anak-anak tidak pernah benar-benar tahu kenapa mereka dipukul, mereka tentu tidak punya keberanian untuk melawan atau sekedar bertanya, mungkin kesalahan yang dibuat sang anak hanya sebuah kesalahan kecil yang bisa diluruskan dengan tanpa pukulan. Tetapi guru juga mempunyai persoalan sendiri. Hal-hal semacam ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, bisa jadi perlakuan sang guru akan membekas pada hati anak selamanya atau sulit untuk dilupakan. Oleh karena itu, orang tua harus selektif dalam memilihkan sekolah untuk putra-putri mereka. Apalagi pada usia pra sekolah. Orang tua harus sangat hati-hati, untuk memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Sehingga sangat terbuka kesempatan bagi kita, untuk mengembangkan lembaga PAUD di masa depan yang bermutu dan berkualitas.

Untuk menyelenggarakan lembaga PAUD di masa depan, yang lebih berkualitas, dan juga memberikan layanan yang prima, dapat dilakukan dengan menerapkan *Total Quality Management* (TQM) atau yang biasa kita sebut dengan penyelenggaraan PAUD dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Manajemen mutu terpadu adalah melaksanakan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan) yang didasarkan pada mutu secara totalitas, atau berbasis mutu secara total. Sehingga manajemen yang dijalankan harus selalu menggunakan pendekatan mutu (*mutu oriented*). Sehingga mutu dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkelanjutan. Selalu melalui perbaikan yang signifikan.

Manajemen atau *management* sering dikenal dengan istilah POAC, yang mana kepanjangan dari POAC adalah: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pemantauan).

Pengelolaan lembaga pendidikan tidak bisa dikelola dengan waktu sisa, atau dengan bersantai-santai dan tidak serius. Karena pengelolaan lembaga pendidikan bukanlah pengelolaan tempat usaha barang, melainkan mengelola SDM untuk peradaban masa mendatang. Sehingga diperlukan pelaksanaan manajemen yang baik.

Manajemen dengan basis TQM, harus berfokus pada usaha meningkatkan mutu secara berkesinambungan pada: produk, yaitu berupa hasil atau *output* yang berkualitas, proses, layanan, lingkungan dan SDM.

Kelima hal di atas sangat perlu untuk melakukan atau menyediakannya dengan baik. Utamanya bagi lembaga PAUD. Dimulai dari adanya guru yang harus menarik, menyenangkan, serta memberikan sesuatu hal yang menarik dan menantang bagi anak-anak didiknya. Tentu saja sesuai dengan tahap usia perkembangan yang dimiliki oleh sang anak. Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan kegiatan bermain, cerita juga menyanyi. Guru atau pendidik juga harus mempunyai 7 kemampuan yang harus dimilikinya (*sapta M*), yaitu: mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menggerakkan, membimbing dan mengevaluasi.

Guru berbeda dengan pendidik. Setiap guru belum tentu mampu untuk menjadi seorang pendidik. Guru hanya dapat mentransfer materi atau pengetahuan kepada anak-anak didiknya. Sekedar mengajar secara formal, dengan cara-cara yang masih bersifat konvensional. Tetapi berbeda dengan seorang pendidik. Pendidik adalah seseorang yang benar-benar mampu melakukan tugas sebagai orang yang tidak sekedar mengajar. Pendidik otomatis dapat melakukan peran sebagai seorang guru. Di samping itu, pendidik dapat menyelami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Pendidik selalu berusaha memberikan teladan atau

contoh yang baik dan dapat ditiru oleh anak-anak didiknya. Mempunyai sikap tulus dan ikhlas.

Pendidik mampu menyelami arti pendidikan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah sesuatu yang sangat layak untuk dimiliki setiap manusia yang ingin terangkat derajatnya. Ia merupakan pemberian yang sangat bernilai dan sangat pantas untuk ditransformasikan. Sedangkan kebodohan adalah akibat hilangnya fenomena dan proses pendidikan dan pengajaran, juga menjadi awal sebuah kehancuran. Kehidupan yang berlangsung dilingkupi suasana kebodohan adalah kehidupan yang sia-sia belaka. Dan ilmu merupakan kebutuhan dasar manusia, karena ia menjadi sarana penting untuk bisa menjalani kehidupan secara wajar. Ia ibarat sayap, yang dengannya manusia bisa mencari hidup dan kehidupan kapan saja dan di mana saja.²⁰

Pendidik juga hendaknya telah dapat memahami tahapan kognitif maupun afektif yang dimiliki oleh anak-anak didiknya. Yang mana baik kognitif maupun afektif domain ini dapat dikenal dengan:

Cognitif Domain	Affective Domain
(KnowCoApASE)	(Re2 VOC)
Knowledge	Receiving
Comprehensip	Responding
Analysis	Valving
Synthesis	Organizing
Evaluation	Characterizing

Sehingga untuk mendirikan lembaga pendidikan utamanya pada PAUD, tidak hanya sekedar mendirikan, tetapi bagaimana mengelola dan mengembangkan lembaga PAUD itu sendiri. Dalam kaitannya dengan kompleksitas kelembagaan PAUD, maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah bentuk kelembagaan PAUD itu

²⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 42

sendiri (apakah Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan sejenisnya). Selanjutnya adalah merangkai lebih lanjut sumber daya organisasi, baik manusianya maupun non manusianya dalam jaringan tata kerja organisasi PAUD secara struktural, kualifikasi tenaga yang menanganinya, baru kemudian merekrut tenaga yang memenuhi kualifikasi yang ditentukan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengorganisasian yang baik.

Langkah lain yang tidak bisa ditinggalkan apabila kita akan membentuk PAUD yang baik atau unggulan adalah merangkai kerja sama dengan berbagai pihak dalam tatanan jaringan kerja yang saling menguntungkan. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam menjalankan PAUD. *Pertama*, adanya iklim kebersamaan yang sehat. Kerja sama antara dua orang atau lebih, sehingga keberhasilan lembaga adalah berkat kerja sama beberapa orang, dan bukan atas hasil kerja seseorang atau sekelompok orang yang mengaku-ngaku paling berjasa. *Kedua*, keadilan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Seseorang yang merasa diperlakukan tidak adil, akan turun kinerjanya. Rasa tidak adil ini bisa muncul dalam berbagai peluang. Antara lain dalam pengangkatan jabatan yang tidak terbuka, atau perbedaan dalam pemberian ganjaran (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Dan *ketiga*, penghargaan terhadap kinerja pendidik. Penghargaan ini tidak hanya berupa materi, melainkan juga penghargaan yang berupa immaterial, seperti pujian atau peningkatan status.

Suatu lembaga akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kemampuan manajerial pemimpin dalam organisasi itu sendiri. Sebuah mekanisme manajerial atau kepemimpinan yang dilakukan turut mempengaruhi operasionalisasi sistem manajemen dan tata kerja karyawan melalui sikapnya, yang secara umum dapat dikemukakan bahwa kepemimpinan yang direspon positif oleh karyawan atau bawahan, berimplikasi positif pula terhadap pencapaian tujuan organisasi atau lembaga, termasuk juga pada lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada pemenuhan kebutuhan akan PAUD.

F. Penutup

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan untuk anak Pra Sekolah dari 0-6 tahun. Pendidikan di usia dini, sangat penting untuk diperhatikan, karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang untuk melejitkan segala potensi yang dimilikinya. Seorang guru PAUD, dipersyaratkan memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip perkembangan anak, yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak usia dini, guru PAUD juga harus memiliki kompetensi, baik secara akademik maupun profesional, sebagai seorang guru PAUD. Lembaga PAUD yang baik, adalah lembaga PAUD yang dapat terus berkembang, sehingga dapat menjadi PAUD yang unggul pada masa depan, dengan pengelolaan yang berbasis mutu atau Total Quality Management (TQM).

Pendidikan untuk anak usia dini, tidak boleh dilepaskan dari kegiatan bermain, cerita dan menyanyi. Untuk itu, hendaknya pembelajaran dapat dilakukan dengan ketiga metode ini. Tanggung jawab pendidikan anak khususnya usia dini, harus menjadi tanggung jawab bersama, tanggung jawab utama tetap pada orang tua, kemudian pada lembaga-lembaga penyelenggara PAUD, sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Azerrad, Jacob. 2005. *Membangun Masa Depan Anak Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif*. Jakarta: Nuansa Media.
- Baidan, Nasrudin. 1999. *Tafsir bi Ra'yi Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Leila Ch. 1999. *Menjadi Orangtua Idaman*. Jakarta: Kompas.
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil.
- Direktorat ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan Rambu-rambu Penyelenggaraan Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Program S-1 PG-PAUD)*. Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi.
- Ismail, Andang. 2009. *Educatin Games*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Saifullah, Ach. Dan Maulana, Nine Adien. 2005. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak: Mewujudkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brilian Berhati Gemilang*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.
- Sumiarni, Endang dan Chandra Halim. 2000. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Hukum Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2007. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Gramedia.

TM., Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta :
Lembaga Kajian Agama dan Gender.

Wijana, D Widarmi, dkk. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*,
Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.